

# Influence of Self-efficacy on Learning Motivation among Primary School Students

## [Pengaruh *Self-efficacy* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar]

Faizatul Fitriah<sup>1)</sup>, Machful Indrakurniawan <sup>\*,2)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [machfulindra.k@umsida.ac.id](mailto:machfulindra.k@umsida.ac.id)

**Abstract.** *This study aimed to examine the impact of self-efficacy on primary school students' learning motivation. A quantitative research approach with a simple linear regression design was employed. The sample consisted of 71 fourth-, fifth-, and sixth-grade students from Primary School, selected using purposive sampling. Data were collected through a validated questionnaire measuring self-efficacy and learning motivation and analyzed using SPSS. The results revealed a significant positive effect of self-efficacy on students' learning motivation. The self-efficacy contributed to students' learning motivation. These findings suggest that strengthening self-efficacy can play a crucial role in enhancing students' motivation to learn, particularly at the primary school level. The study highlights the importance of integrating self-efficacy-building strategies into early education to foster better academic engagement and outcomes.*

**Keywords** - Learning motivation, Primary school, Self-efficacy

**Abstrak.** *Penelitian ini bertujuan untuk menguji dampak self-efficacy terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. Pendekatan penelitian kuantitatif dengan desain regresi linier sederhana digunakan. Sampel terdiri dari 71 siswa kelas empat, lima, dan enam dari Sekolah Dasar, yang dipilih menggunakan purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang divalidasi yang mengukur self-efficacy dan motivasi belajar dan dianalisis menggunakan SPSS. Hasilnya mengungkapkan efek positif yang signifikan dari self-efficacy terhadap motivasi belajar siswa. self-efficacy berkontribusi pada motivasi belajar siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan self-efficacy dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, khususnya di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini menyoroti pentingnya mengintegrasikan strategi membangun self-efficacy ke dalam pendidikan awal untuk mendorong keterlibatan dan hasil akademis yang lebih baik.*

**Kata Kunci** - Motivasi Belajar, Sekolah Dasar, Self-efficacy

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan juga merupakan tahapan penting dalam perkembangan individu, khususnya pada usia sekolah dasar. Pada tahapan ini, anak mulai membentuk sikap dan kebiasaan belajar yang akan memengaruhi perjalanan akademisnya di masa mendatang. Pendidikan memiliki kaitan yang sangat erat dengan proses pembelajaran di sekolah, khususnya untuk mencapai capaian pembelajaran. Berbagai faktor, baik intrinsik maupun ekstrinsik, dapat memengaruhi capaian pembelajaran. Berbagai upaya pun telah dilakukan untuk meningkatkan capaian pembelajaran melalui berbagai cara seperti pengembangan metode pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan lain sebagainya. Salah satu faktor kunci penentu keberhasilan belajar adalah motivasi belajar.

Motivasi merupakan tahapan yang memberikan motif, tujuan, dan keteguhan dalam berperilaku. Dengan kata lain, perilaku yang termotivasi merupakan perilaku yang penuh gairah, terarah, dan langgeng [1]. Motivasi merupakan sesuatu yang menuntun, menghidupkan, dan memelihara suatu perilaku. Dengan kata lain, motivasi mendorong seseorang untuk bergerak ke arah tertentu dan membuat mereka terus bergerak pada arah tersebut [2]. Oleh karena itu, tingkat motivasi belajar dapat membantu siswa dalam memilih pandangan dan cita-cita masa depan yang diinginkannya. Adanya pandangan dan cita-cita masa depan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi peningkatan motivasi belajar siswa [3]. Dengan kata lain, motivasi memiliki hubungan yang erat dengan tingkat usaha siswa dalam mencapai tujuan akademik dan cara mereka mengatasi tantangan yang dihadapi.

Siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar yang rendah lebih rentan merasa putus asa dalam menghadapi tantangan belajar di sekolah.

Selain dipengaruhi oleh minat, harapan, nilai, atribut, dan tujuan siswa, motivasi belajar juga dipengaruhi oleh keyakinan khusus siswa terhadap kemampuannya [4]. Salah satu faktor intrinsik yang memengaruhi motivasi adalah *self-efficacy* [5]. Motivasi, *self-efficacy*, dan nilai atau harapan merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kinerja akademik siswa [6]. Kepercayaan diri siswa merupakan penjelasan utama motivasi dalam teori *self-efficacy*. *Self-efficacy* merupakan keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam memecahkan tantangan yang dihadapi, yang didasarkan pada kemampuan individu dalam merencanakan, mengatur diri, dan keyakinan individu dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit [7]. Siswa yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan mencapai tujuannya, sedangkan siswa dengan tingkat *self-efficacy* yang rendah cenderung merasa putus asa dan lebih mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Dengan kata lain, memiliki *self-efficacy* merupakan salah satu cara untuk membantu individu mengatasi masalah motivasi belajarnya. Dengan demikian, *self-efficacy* dapat membantu mengurangi kekhawatiran tentang kurangnya motivasi pada siswa, dan membantu menumbuhkan keyakinan individu untuk mengeksplorasi kemampuannya dan memutuskan tindakan yang diperlukan [4]. *Self-efficacy* mengacu pada keyakinan tentang kemampuan individu untuk menghasilkan motivasi, kemampuan berpikir, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi dalam pencapaian [8]. Siswa memiliki tingkat *self-efficacy* yang berbeda-beda. Tingkatan *self-efficacy* mulai dari sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah [9]. *Self-efficacy* yang tinggi dapat membantu siswa dalam memecahkan kesulitan belajar yang dihadapinya melalui komitmen dan motivasi belajar. Perbedaan tingkatan *self-efficacy* yang dimiliki siswa akan mempengaruhi motivasi belajar siswa dan interaksinya dengan lingkungan sekitar. Mereka yang tidak memiliki *self-efficacy* yang cukup akan mengalami kesulitan dalam proses belajar di sekolah maupun di lingkungan sekitar karena adanya rasa takut, malu, tidak aman, dan sebagainya. Cenderung merasa tidak yakin dengan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Seseorang dengan kondisi tersebut rentan untuk merasa tidak berharga dan merupakan gambaran dari seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang rendah [10].

*Self-efficacy* yang tinggi merupakan keyakinan seseorang untuk berhasil melakukan tindakan yang diperlukan guna mencapai tujuan dan tindakan tersebut akan membuahkan hasil yang diharapkan [11]. Ciri-ciri *self-efficacy* yang rendah, yaitu: kesulitan dalam mengerjakan tugas, kurang berusaha mengatasi masalah, tidak mampu mengambil pelajaran dari kejadian masa lalu, selalu merasa khawatir, dan mudah stres. Sedangkan ciri-ciri *self-efficacy* yang tinggi, yaitu: lebih proaktif, mampu mengambil pelajaran dari kejadian masa lalu, mampu merencanakan tujuan dan menyusun rencana kerja, lebih inovatif dalam memecahkan masalah. Dengan demikian, tidak mudah stres, dan selalu berusaha lebih keras untuk meraih hasil kerja yang optimal [12]. Aspek-aspek *self-efficacy* terdiri dari tiga aspek, yaitu: 1) *Level*, yaitu tingkat kesulitan tugas yang diyakini mampu dihadapi oleh individu. 2) *Generality*, yaitu keberagaman kondisi yang memungkinkan individu menumbuhkan keyakinan bahwa dirinya mampu mengatasi kondisi tersebut. 3) *Strength*, yaitu tingkat kekuatan keyakinan individu terhadap kemampuannya [13].

Penelitian tentang pengaruh *self-efficacy* terhadap motivasi belajar siswa di Sekolah Menengah Atas menunjukkan hasil hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan motivasi belajar siswa sebesar 20% [4]. Beberapa peneliti telah meneliti tentang pengaruh *self-efficacy* terhadap motivasi belajar siswa, hasilnya menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan *self-efficacy* terhadap motivasi belajar siswa sebesar 9,61% [14]. Penelitian dengan hasil yang sama juga disampaikan oleh laporan lain mengenai *self-efficacy* yang berpengaruh langsung positif terhadap motivasi belajar dengan koefisien regresi sebesar 0,170 [15]. Penelitian lain dengan hasil yang serupa dibahas dengan hasil bahwa *self-efficacy* berpengaruh sangat besar terhadap motivasi belajar siswa sebesar 29,6% [16]. Terdapat berbagai variasi hasil yang diperoleh dari penelitian-penelitian terdahulu pada jenjang SMP dan SMA. Akan tetapi, penelitian pada jenjang sekolah dasar masih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan penelitian tentang pengaruh *self-efficacy* terhadap motivasi belajar siswa yang cukup signifikan antara jenjang sekolah dasar dengan jenjang sekolah menengah pertama dan atas. Minimnya penelitian pada jenjang sekolah dasar ini menunjukkan kurangnya pemahaman tentang dampak *self-efficacy* pada usia sekolah dasar. Dengan kata lain, masih banyak masyarakat yang belum mengetahui seberapa besar dampak *self-efficacy* terhadap motivasi belajar siswa, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan tersebut dan memberikan wawasan tentang seberapa besar dampak *self-efficacy* terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar.

Berdasarkan penjelasan ini, kami meneliti dampak *self-efficacy* terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. Penelitian ini menentukan seberapa besar dampak *self-efficacy* terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. Hal-hal baru dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Fokus pada Tingkat Sekolah Dasar. Sementara sebagian besar penelitian sebelumnya tentang *self-efficacy* dan motivasi belajar berfokus pada siswa sekolah menengah pertama dan atas, penelitian ini secara khusus menargetkan siswa sekolah dasar, dengan mengatasi kesenjangan yang signifikan dalam literatur yang ada. 2) Bukti Kuantitatif dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Penelitian ini memberikan bukti empiris dan kuantitatif tentang bagaimana *self-efficacy* memengaruhi motivasi belajar di antara pelajar yang lebih muda yang masih kurang dieksplorasi dalam penelitian pendidikan saat ini. 3) Penggunaan Instrumen yang Divalidasi yang Disesuaikan untuk Anak-anak. Penelitian ini menggunakan skala *self-efficacy* dan motivasi yang

divalidasi dan diadaptasi yang sesuai untuk anak-anak usia sekolah dasar, memastikan pengukuran yang akurat dalam tahap perkembangan khusus ini. 4) Implikasi Praktis untuk Intervensi Dini. Temuan ini menawarkan wawasan yang dapat ditindaklanjuti bagi para pendidik dan pembuat kebijakan dengan menunjukkan bahwa peningkatan *self-efficacy* dapat meningkatkan motivasi secara signifikan pada pelajar usia dini, yang mendukung perancangan intervensi yang lebih efektif dalam pendidikan dasar. 5) Konteks Lokal di Indonesia. Studi ini menambahkan data khusus konteks dari sekolah dasar di Indonesia, yang berkontribusi pada semakin banyaknya penelitian lokal dalam pendidikan Asia Tenggara dan menyediakan referensi komparatif untuk studi internasional.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan desain regresi linier sederhana untuk menganalisis hubungan antara *self-efficacy* siswa dan motivasi belajar. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu siswa kelas atas yang dianggap lebih memahami konsep *self-efficacy* dan motivasi belajar karena pengalaman belajarnya yang lebih luas. Sampel terdiri dari 71 siswa dari Sekolah Dasar di Gresik, Indonesia, yang terdiri dari 23 siswa kelas empat, 26 siswa kelas lima, dan 22 siswa kelas enam. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah divalidasi, yang mencakup skala *self-efficacy* yang dimodifikasi dan skala motivasi belajar. Instrumen yang digunakan adalah skala Likert dengan empat pilihan jawaban: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Untuk memastikan validitas dan reliabilitas instrumen, dilakukan langkah-langkah berikut: 1) Validitas isi dan konstruk dinilai oleh dosen ahli dalam *self-efficacy* dan motivasi belajar. 2) Uji validitas empiris dilakukan melalui uji coba yang melibatkan 22 siswa kelas V Sekolah Dasar. 3) Uji reliabilitas dilakukan dan hasilnya dievaluasi berdasarkan kriteria Guilford. 4) Analisis data dilakukan dengan menggunakan SPSS 23.0.

Untuk analisis data, digunakan dua teknik: 1) Analisis deskriptif, yang mengkategorikan data berdasarkan mean dan simpangan baku menjadi lima kategori: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. 2) Analisis inferensial parametrik, yang meliputi pengujian asumsi (uji normalitas dan linearitas), diikuti dengan pengujian hipotesis menggunakan: a) Regresi linier sederhana, untuk menilai pengaruh *self-efficacy* terhadap motivasi belajar. b) Koefisien determinasi ( $R^2$ ), untuk mengetahui sejauh mana *self-efficacy* menjelaskan variasi motivasi belajar.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan 6 siswa kelas VI Sekolah Dasar pada tanggal 23 Oktober 2024, menunjukkan bahwa siswa mudah terdistraksi oleh hal lain sehingga kurang fokus terhadap materi yang disampaikan guru, sering menunda-nunda mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah, jarang membuka buku pelajaran, enggan bertanya kepada guru atau teman mengenai materi yang tidak dipahami, dan kurangnya rasa ingin berlomba-lomba untuk memperoleh nilai tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan guru kelas VI Sekolah Dasar bahwa siswa cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah, masih terdapat beberapa pengetahuan dasar yang belum diketahui dan dipahami, serta pada saat jam belajar masih terdapat siswa yang berkeliaran di kantin atau halaman sekolah. Hal ini didukung dengan perhitungan rata-rata persentase hasil penyerapan materi secara individu yang memiliki motivasi belajar rendah dari setiap mata pelajaran dan hasilnya kurang dari 65%. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi memiliki hasil persentase penyerapan materi secara individu lebih besar dari 65%.

Siswa dianggap telah tuntas belajar secara individu apabila persentase penyerapan individunya lebih dari 65% [17]. Dengan kata lain, berdasarkan rata-rata persentase hasil daya serap siswa dengan motivasi belajar rendah yaitu kurang dari 65%, maka siswa tersebut tergolong dalam kategori tidak tuntas belajar secara individual. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa masih rendah. Indikator motivasi belajar rendah adalah kurang memperhatikan pelajaran, pembelajaran dianggap sebagai beban berat, semangat belajar rendah, sulit diberi tugas individu (pembagian tugas) dalam tugas kelompok, kurang konsentrasi, cenderung membuat kegaduhan, ketergantungan pada orang lain, mudah mengeluh terhadap tugas yang diberikan, dan cepat menyerah ketika menemukan kesulitan [18]. Motivasi belajar dipengaruhi oleh empat unsur: 1) Minat, siswa yang berminat terhadap suatu topik akan terlibat aktif dalam membahas topik tersebut. Dengan demikian, siswa akan cenderung mempelajarinya secara mendalam. 2) Harapan dan nilai, keyakinan siswa terhadap hasil belajarnya, dan nilai yang diharapkannya akan mempengaruhi motivasi belajar siswa. Apabila harapan dan nilai yang diperolehnya seimbang, maka motivasi belajar siswa akan meningkat. 3) Atribut, kesadaran akan kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya untuk belajar. Hal ini membentuk mentalitas positif terhadap motivasi sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan yang dimilikinya. 4) Sasaran siswa, adanya sasaran yang jelas akan menuntun siswa dalam mencapai sasaran tersebut dengan lebih tekun dan fokus [2].

### A. Analisis Data: Analisis Inferensial Parametrik

Analisis inferensial parametrik dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan SPSS. Uji asumsi dalam penelitian ini meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel regresi, variabel pengganggu, atau residual berdistribusi normal atau tidak. Pada Tabel 1 diperoleh nilai asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Nilai Standar Deviasi sebesar 7,7250. Uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) variabel *self-efficacy* terhadap motivasi belajar 71 siswa. Dengan nilai asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05 maka data residual berdistribusi normal.

**Tabel 1.** Uji Normalitas Data Menggunakan Kolmogorov-Smirnov (K-S)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		residual 2
N		71
Normal Parameters <sup>a, b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.72503037
Most Extreme Differences	Absolute	.081
	Positive	.063
	Negative	-.081
Test Statistic		.081
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c, d</sup>

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear antara variabel X dengan variabel Y. Berdasarkan hasil uji linearitas pada Tabel 2 diperoleh nilai signifikansi pada simpangan baku linearitas sebesar 0,382 yang lebih besar dari 0,05. Terdapat hubungan linier antara variabel X dengan variabel Y. Dasar pengambilan keputusan uji linieritas adalah jika nilai signifikansi pada simpangan linieritas, dengan penggunaan kriteria nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka variabel tersebut memiliki hubungan linier. Dan dikatakan non linier jika nilai signifikansi variabel tersebut kurang dari 0,05.

**Tabel 2.** Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
b_Motivasi Belajar	Between Groups	(Combined)	6419.815	40	160.495	2.824	.002
*a_Self-efficacy	Groups	Linearity	3947.321	1	3947.321	69.461	.000
		Deviation from Linearity	2472.493	39	63.397	1.116	.382
	Within Groups		1704.833	30	56.828		
	Total		8124.648	70			

Langkah-langkah pengujian hipotesis terdiri dari dua langkah yaitu uji regresi linier sederhana dan uji koefisien determinasi (R square). Dasar pengambilan keputusan uji regresi linier sederhana dalam penelitian ini menggunakan

perbandingan antara nilai signifikansi dengan taraf signifikansi 0,05. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka variabel X mempengaruhi variabel Y. Sedangkan jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka variabel X tidak mempengaruhi variabel Y. Sebaliknya untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas atau *self-efficacy* terhadap motivasi belajar siswa dilihat dari hasil uji koefisien determinasi (R square). Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 sampai dengan 1, apabila koefisien determinasi pada model regresi terus menerus bernilai kecil atau semakin mendekati angka nol berarti semakin kecil pengaruh seluruh variabel X terhadap variabel Y atau nilai R square semakin mendekati angka 100% berarti semakin besar pengaruh seluruh variabel X terhadap variabel Y.

**Tabel 3.** Uji Regresi Linier Sederhana

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3947.321	1	3947.321	65.201	.000 <sup>b</sup>
	Residual	4177.327	69	60.541		
	Total	8124.648	70			

Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana pada Tabel 3 diperoleh nilai F hitung sebesar 65,201 dengan taraf signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Model regresi tersebut dapat digunakan untuk memprediksi variabel *self-efficacy*. Dengan kata lain, terdapat pengaruh variabel *self-efficacy* terhadap variabel motivasi belajar. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diketahui nilai hubungan (R) sebesar 0,697. Dari Tabel 4 diperoleh nilai koefisien determinasi (R square) sebesar 0,486 yang berarti pengaruh variabel *self-efficacy* terhadap variabel motivasi belajar sebesar 48,6%. Sisanya sebesar 51,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

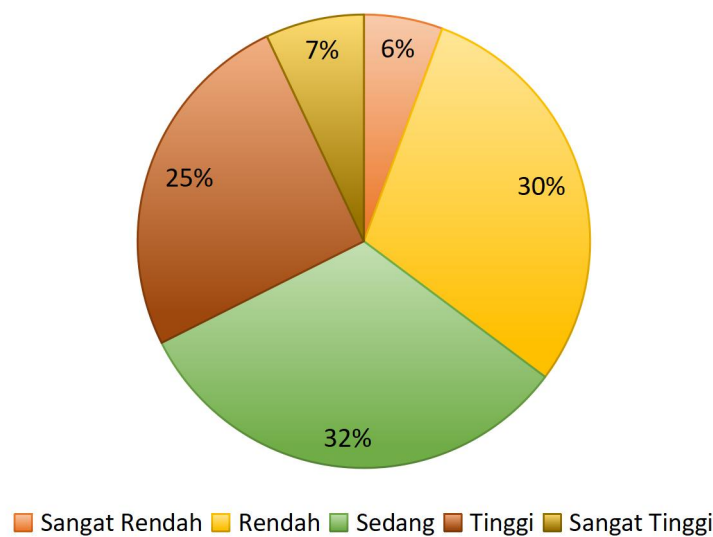
**Tabel 4.** The coefficient of determination (R square) test

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.697 <sup>a</sup>	.486	.478	7.781

## B. Analisis Data: Analisis Deskriptif

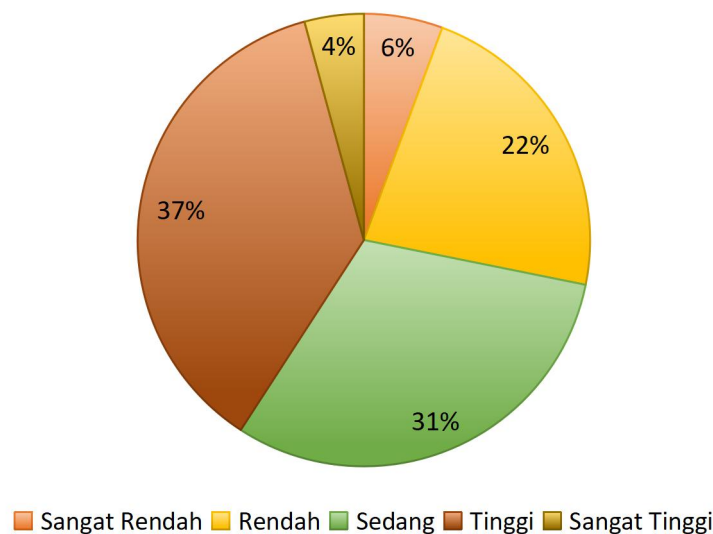
Selain analisis data menggunakan analisis parametrik inferensial, penelitian ini juga menggunakan analisis deskriptif. Dalam analisis ini, terdapat beberapa langkah analisis dengan bantuan Microsoft Excel 2010. Kategorisasi ini dapat digunakan untuk mengetahui nilai mean dan nilai simpangan baku setiap variabel. Hasilnya dikategorikan menjadi lima kategori, yaitu: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

Deskripsi hasil tingkat *self-efficacy* berdasarkan Gambar 1 menunjukkan frekuensi dan tingkat *self-efficacy* siswa Sekolah Dasar. Diagram/tabel menunjukkan bahwa dari 71 orang, yang terdiri dari persentase 6% sebanyak 4 orang siswa menunjukkan *self-efficacy* sangat rendah. Siswa dengan persentase 30% dengan jumlah 21 orang menunjukkan *self-efficacy* rendah. Sebanyak 23 siswa dengan persentase 32% menunjukkan *self-efficacy* sedang. Siswa dengan persentase 25% dengan jumlah 18 orang menunjukkan *self-efficacy* tinggi, dan siswa dengan tingkat *self-efficacy* sangat tinggi dengan persentase 7% sebanyak 5 orang.



**Gambar 1.** Distribusi Frekuensi *Self-efficacy*

Uraian hasil tingkat motivasi belajar berdasarkan Gambar 2 menunjukkan frekuensi dan tingkat motivasi belajar siswa Sekolah Dasar. Diagram tersebut menunjukkan bahwa dari 71 orang yang terdiri dari presentase 6% sebanyak 4 orang siswa menunjukkan motivasi belajar sangat rendah. Siswa dengan presentase 22% dengan jumlah 16 orang menunjukkan motivasi belajar rendah. Siswa yang berjumlah 22 orang dengan presentase 31% menunjukkan motivasi belajar sedang. Siswa yang berjumlah 26 orang dengan presentase 37% menunjukkan motivasi belajar tinggi dan siswa dengan tingkat motivasi belajar sangat tinggi dengan presentase 4% berjumlah 3 orang.



**Gambar 2.** Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil analisis data, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif *self-efficacy* terhadap motivasi belajar siswa. Hasil uji regresi linier sederhana, menunjukkan hasil signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan F hitung sebesar 65,201 pada Tabel 3. Artinya hipotesis pengaruh positif *self-efficacy* terhadap motivasi belajar siswa dapat diterima. Dengan demikian, apabila tingkat *self-efficacy* meningkat maka akan meningkatkan pula nilai belajarnya. Begitu pula sebaliknya, apabila terjadi penurunan tingkat *self-efficacy* maka tingkat motivasi belajarnya juga akan menurun. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R square), diketahui bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh sebesar 48,6% terhadap motivasi belajar siswa. Dengan demikian, *self-efficacy* dalam penelitian ini terbukti mampu memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa perbedaan tingkat *self-efficacy* siswa akan mempengaruhi motivasi belajar siswa dan

interaksi dengan lingkungannya. Orang yang tidak memiliki *self-efficacy* yang cukup akan mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran di sekolah maupun di lingkungan sekitar karena adanya rasa takut, malu, tidak aman, dan sebagainya cenderung merasa tidak yakin dengan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Seseorang dengan kondisi tersebut rentan merasa tidak berharga dan hal tersebut merupakan gambaran orang yang memiliki *self-efficacy* yang rendah [7]. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian tentang pengaruh *self-efficacy* terhadap motivasi belajar siswa di SMA “Y” menunjukkan hasil hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan motivasi belajar siswa sebesar 20% [4]. Beberapa peneliti telah meneliti tentang pengaruh *self-efficacy* terhadap motivasi belajar siswa dan hasil *self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar sebesar 9,61% [14]. Penelitian dengan hasil yang sama juga dipaparkan oleh peneliti lain mengenai *self-efficacy* yang memiliki pengaruh positif langsung terhadap motivasi belajar dengan koefisien regresi sebesar 0,170 [15]. Penelitian lain dengan hasil yang serupa dipaparkan dengan hasil penelitian yang membuktikan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh yang besar terhadap motivasi belajar siswa sebesar 29,6% [16].

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini menyimpulkan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. Temuan statistik menunjukkan bahwa *self-efficacy* mencakup 48,6% varians dalam motivasi belajar, yang menunjukkan kontribusi yang substansial. Siswa dengan *self-efficacy* yang lebih tinggi cenderung menunjukkan kegigihan, keterlibatan, dan kepercayaan diri yang lebih besar dalam kegiatan belajar mereka, sementara mereka yang memiliki *self-efficacy* yang lebih rendah cenderung kesulitan dengan motivasi, konsentrasi, dan ketahanan akademis. Temuan ini menekankan pentingnya menumbuhkan *self-efficacy* pada usia dini sebagai dasar untuk membangun kebiasaan belajar yang kuat dan keberhasilan akademis jangka panjang. Pendidik dan pemangku kepentingan sekolah didorong untuk memasukkan strategi dan lingkungan belajar yang mendukung keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka, seperti memberikan umpan balik yang membangun, mendorong penetapan tujuan, dan merancang tugas yang meningkatkan rasa pencapaian. Mengatasi *self-efficacy* sejak dini dalam pendidikan anak dapat menjadi langkah yang kuat untuk meningkatkan tidak hanya motivasi tetapi juga kinerja akademis secara keseluruhan dan sikap belajar seumur hidup.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar serta *self-efficacy* memberikan kontribusi terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar sebesar 48,6%.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada orang tua serta keluarga peneliti yang selalu memberi dukungan dan doa. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing atas bimbingan, saran dan masukan yang membangun serta pihak sekolah yang telah memberi kesempatan dan dukungan selama pelaksanaan penelitian.

#### REFERENSI

- [1] N. K. Duke, A. L. Halvorsen, S. L. Strachan, J. Kim, and S. Konstantopoulos, “Putting PjBL to the test: The impact of project-based learning on second graders’ social studies and literacy learning and motivation in low-SES school settings,” *Am. Educ. Res. J.*, vol. 58, no. 1, pp. 160–200.
- [2] N. K. A. T. C. Dewi, I. K. B. Astra, and I. G. Suwiwa, “Motivasi mahasiswa prodi pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi fakultas olahraga dan kesehatan menjaga kebugaran jasmani pada masa pandemi Covid-19,” *J. Ilmu Keolahragaan Undiksha*, vol. 8, no. 1, pp. 1–9.
- [3] L. Qibtiyah, E. Laiza, and F. Firdausiyah, “Pandemic and mental health of santri: Case study on new santris at pondok pesantren Al-amien Prenduan Sumenep Madura,” in *Proc. Int. Conf. Islamic Stud. (ICONIS)*, vol. 5, pp. 435–448.
- [4] F. Sucitno, N. Sumarna, and D. Priyatmo Silondae, “Pengaruh self-efficacy terhadap motivasi belajar pada siswa,” *J. Sublimapsi*, vol. 1, no. 3, pp. 114–119.
- [5] M. Latif and K. Anwar, “The influence of organizational culture, career expectations, and leadership beliefs on achievement motivation in integrated Islamic primary schools Riau Islands Province,” *Dinasti Int. J. Educ. Manag. Soc. Sci.*, vol. 5, no. 5, p. 1150.

- [6] J. Yu, C. Huang, T. He, X. Wang, and L. Zhang, "Investigating students' emotional self-efficacy profiles and their relations to self-regulation, motivation, and academic performance in online learning contexts: A person-centered approach," *Educ. Inf. Technol.*, vol. 27, no. 8, pp. 11715–11740.
- [7] N. N. Suantini, N. K. Suarni, and I. G. Margunayasa, "Implementation of Bandura's social cognitive theory through animated video media of Balinese folklore to improve moral education of fifth grade elementary school students," *Sci. J. Educ. Prof.*, vol. 9, no. 1, pp. 716–727.
- [8] Ş. Orakci, "Structural relationship among academic motivation, academic self-efficacy, problem solving skills, creative thinking skills, and critical thinking skills," *Psychol. Schools*, vol. 60, no. 7, pp. 2173–2194.
- [9] W. Jiatong, M. Murad, C. Li, S. A. Gill, and S. F. Ashraf, "Linking cognitive flexibility to entrepreneurial alertness and entrepreneurial intention among medical students with the moderating role of entrepreneurial self-efficacy: A second-order moderated mediation model," *PLoS One*, vol. 16, no. 9, e0256420.
- [10] S. Fatimah, F. D. Murwani, I. A. Farida, and I. Hitipeuw, "Academic self-efficacy and its effect on academic engagement: Meta-analysis," *Int. J. Instr.*, vol. 17, no. 1, pp. 271–294.
- [11] N. Hidayanti, "Implications of Albert Bandura's self-efficacy in Islamic religious education," *Risalah J. Educ. Islam. Stud.*, vol. 9, no. 4, pp. 1626–1636.
- [12] R. Lukito and Z. J. H. Tarigan, "Influence of organizational citizenship behavior on employee performance through job satisfaction in PVC production at Sidoarjo," *J. Riset Ekon. Manaj.*, vol. 19, no. 1, pp. 27–36.
- [13] I. Ismail, "The role of self-efficacy in improving the performance of Indonesian cooperatives," *J. Manag. Indones. Bus.*, vol. 4, no. 1, pp. 35–50.
- [14] M. Korucuk, "The effect of students' distance education self-efficacy beliefs on their readiness for online learning and their academic life satisfaction," *Pegem J. Educ. Instr.*, vol. 15, no. 1, pp. 104–115.
- [15] R. L. Bradley, B. L. Browne, and H. M. Kelley, "Examining the influence of self-efficacy and self-regulation in online learning," *Coll. Stud. J.*, vol. 51, no. 4, pp. 518–530.
- [16] Q. Lu and C. Wang, "Exploring the role of teaching leadership in enhancing deep learning among Chinese vocational students: Mediating effects of academic self-efficacy and teacher-student interaction in blended learning," *Salud Cienc. Tecnol.-Ser. Conf.*, vol. 4, p. 1333.
- [17] J. M. Laguarda, "Cooperative learning approach in an outcomes-based environment," *Int. J. Soc. Sci. Arts Humanit.*, vol. 2, no. 2, pp. 46–55.
- [18] B. Murtiyasa and A. D. Amini, "Analysis of junior high school students' learning motivation in mathematics learning in the Covid-19 era," *AKSIOMA J. Math. Educ. Study Program*, vol. 10, no. 3, pp. 1554–1563.

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*